

## **BAB IV**

### **DAMPAK POSITIF KEBIJAKAN PELONGGARAN KUANTITATIF (*QUANTITATIVE EASING*) TERHADAP PEREKONOMIAN INDIA**

Kontroversi mengenai kebijakan *Quantitative Easing* (QE) yang dilakukan oleh bank sentral AS, *The Federal Reserve System*, memang telah menjadi perdebatan di antara para pakar ekonomi di AS. Resiko inflasi yang berlebihan menghadang negara tersebut jika saja kebijakan QE tidak dilaksanakan dengan cara yang tepat. Hal tersebut dikarenakan kebijakan QE menyebabkan peredaran uang di pasar ekonomi AS bertambah banyak sehingga akan menyebabkan inflasi dalam rentang waktu tertentu.

Dalam pelaksanaannya, kebijakan ini memang kerap kali menimbulkan dampak-dampak negatif di berbagai belahan bumi lain. Di dalam negara-negara dengan ekonomi yang lemah, kebijakan pelonggaran uang apalagi kebijakan seperti Pelonggaran Kuantitatif yang dilakukan oleh negara-negara maju cenderung akan merugikan perekonomian mereka. Setidaknya dalam jangka tertentu. Untuk kasus India, negara yang perekonomiannya kini sangat diperhitungkan dalam ekonomi dunia namun memiliki nilai mata uang yang cenderung tidak aman akhir-akhir ini, dampak positif berupa penguatan nilai mata uang Rupee berlangsung pada tahun tertentu saja. Sedangkan manfaat kebijakan QE dalam siklus investasi asing di India menunjukkan adanya investasi asing yang semakin meningkat khususnya dari AS yang memimpin sebagai investor

terbesar di India baik dalam bidang TI maupun bidang-bidang lain. Dalam bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai dampak-dampak positif yang ditimbulkan dari kebijakan QE The Fed bagi perekonomian India.

### **A.Dampak Quantitative Easing pada Rupee India**

Telah dijelaskan bahwa kebijakan QE akan menyebabkan inflasi untuk beberapa waktu tertentu pada mata uang Dollar AS. Dalam hal ini, inflasi di AS berarti kenaikan harga-harga komoditas dan banyaknya mata uang Dollar yang beredar dalam pasar. Sudah menjadi kecenderungan bahwa jika suatu negara mengalami inflasi, maka mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi. Tujuan dari dilakukan kebijakan QE adalah untuk menerapkan hukum inflasi tersebut, yaitu AS ingin menyebabkan inflasi secara sengaja di dalam negara federalnya agar mata uang mereka mengalami depresiasi untuk rentang waktu tertentu.

Tingkat inflasi menunjukkan naiknya harga barang dan menurunnya mata uang. Tingkat inflasi dan harga barang dalam suatu negara akan berbanding lurus. Jika inflasi di AS meningkat, maka harga barang dan jasa dalam negara tersebut juga akan meningkat mengikuti pergerakan laju inflasi. Pada dasarnya, inflasi merupakan suatu tanda bahwa perekonomian suatu negara tumbuh. Ini adalah hal yang ingin dicapai oleh The Fed dan pemerintah AS saat menyebabkan inflasi sementara waktu dengan jalan kebijakan QE.

Inflasi di AS pada mulanya, atau pada tahun-tahun awal pemberlakuan kebijakan QE, memberikan dampak yang buruk pada ekonomi domestik. Hal tersebut disebabkan karena harga produk dalam negeri (domestik) lebih mahal daripada harga-harga produk dari luar negeri. Peristiwa itu memicu dilakukannya impor, sedangkan kegiatan ekspor mereka menurun.

Meskipun pada kenyataannya ekspor AS bertambah dari tahun-ke tahun, namun pertambahan tersebut tidak begitu signifikan. Dalam rentang waktu 2009 hingga 2014, AS selalu mengalami peningkatan dari jumlah ekspor tahun sebelumnya, namun jumlah peningkatan yang terjadi selalu mengalami penurunan dari tahun-tahun ke tahun – kecuali di tahun 2014 karena perekonomian AS mulai membaik sesuai dengan tujuan awal kebijakan QE. Jumlah penurunan akumulasi ekspor yang paling drastis terjadi pada tahun 2011 menuju tahun 2012. Pada tahun-tahun tersebut kebijakan QE dari The Fed mulai menjatuhkan komplikasi-komplikasi awalnya.

Sejalan dengan apa yang mendasari teori Paritas Daya Beli relatif bahwa kurs mata uang akan selalu berubah untuk mempertahankan daya belinya. Dapat dikatakan bahwa kurs mata uang asing mencerminkan perbandingan antara nilai mata uang satu negara dengan mata uang negara lainnya yang ditentukan oleh daya beli masing-masing negara<sup>1</sup>. Selain itu, tingkat inflasi yang terjadi di AS lebih tinggi daripada tingkat inflasi di negara India. Itu menyebabkan nilai mata

---

<sup>1</sup> Ardraviz, (2011), *Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing*, ardra.biz, diakses dari <http://www.ardra.biz/ekonomi/analisis-fundamental-ekonomi/pengaruh-inflasi-terhadap-kurs/> pada tanggal 24 Agustus 2016.

uang Dollar menurun (depresiasi) dan nilai mata uang Rupee meningkat (apresiasi).

**Tabel 4.1 Tingkat Inflasi India dan Amerika Serikat tahun 2010-2011**

Tahun	Tingkat Inflasi (dalam %)	
	India <sup>2</sup>	Amerika Serikat <sup>3</sup>
2010	9,47	1,50
2011	6,49	2,69

Sumber: <http://www.inflation.eu>

Dalam kasus India dan AS ini, tingkat inflasi di India memang lebih tinggi dari tingkat inflasi di AS, namun tabel menunjukkan bahwa pada rentang tahun 2010 hingga 2011, tingkat inflasi di India mengalami penurunan, sedangkan tingkat inflasi di AS mengalami peningkatan. Maka dapat dikatakan bahwa pertambahan tingkat inflasi AS lebih tinggi daripada tingkat inflasi India. Apresiasi mata uang Rupee terhadap mata uang Dollar terjadi secara khusus pada tahun 2010 hingga tahun 2011. Dari tabel yang ada dapat dilihat bahwa pada tahun 2010, tingkat inflasi di India adalah 9,47%, kemudian pada tahun 2011, tingkat inflasi India adalah 6,49%. Tidak ada kenaikan inflasi pada tahun itu, akan tetapi terjadi penurunan inflasi sebesar 2,98%. Sedangkan negara AS, tingkat

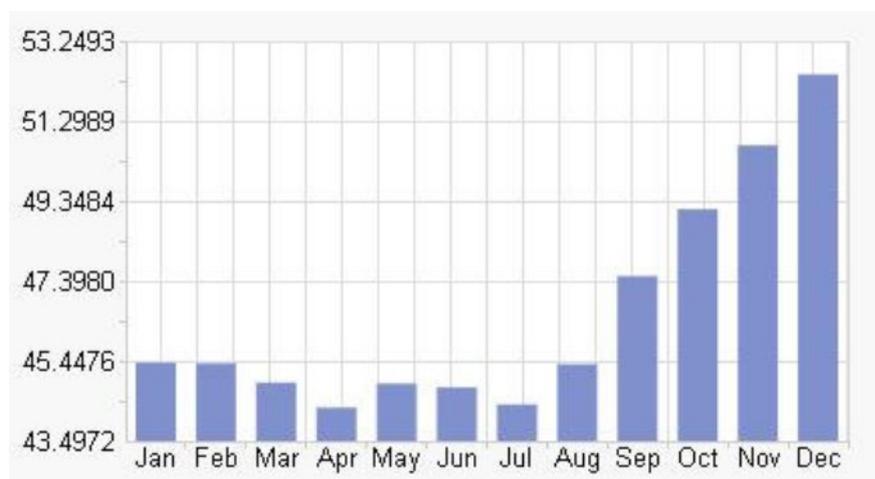
<sup>2</sup> Inflation.eu, (2015), *Historic Inflation India*, Inflation.eu, diakses dari <http://www.inflation.eu/inflation-rates/india/historic-inflation/cpi-inflation-india.aspx> pada tanggal 24 Agustus 2016.

<sup>3</sup> Inflation.eu, (2015), *Historic Inflation United States*, Inflation.eu, diakses dari <http://www.inflation.eu/inflation-rates/united-states/historic-inflation/cpi-inflation-united-states.aspx> pada tanggal 24 Agustus 2016.

inflasi pada tahun 2010 sebesar 1,50% dan pada tahun 2011 sebesar 2,69%. Sebaliknya, AS mengalami kenaikan tingkat inflasi selama periode 2010-2011, yaitu sebesar 1,19%. Jika kita bandingkan keduanya, maka India mengalami penurunan yang cukup signifikan pada inflasinya, yaitu sebesar 2,98%, dan AS mengalami kenaikan tingkat inflasi yang juga cukup signifikan, yaitu sebesar 1,19% pada periode 2010 hingga 2011.

Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif ini menguntungkan mata uang Rupee pada tahun yang sama, yaitu tahun 2010 hingga tahun 2011. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan gambar 4.1 dan gambar 4.2 di bawah ini.

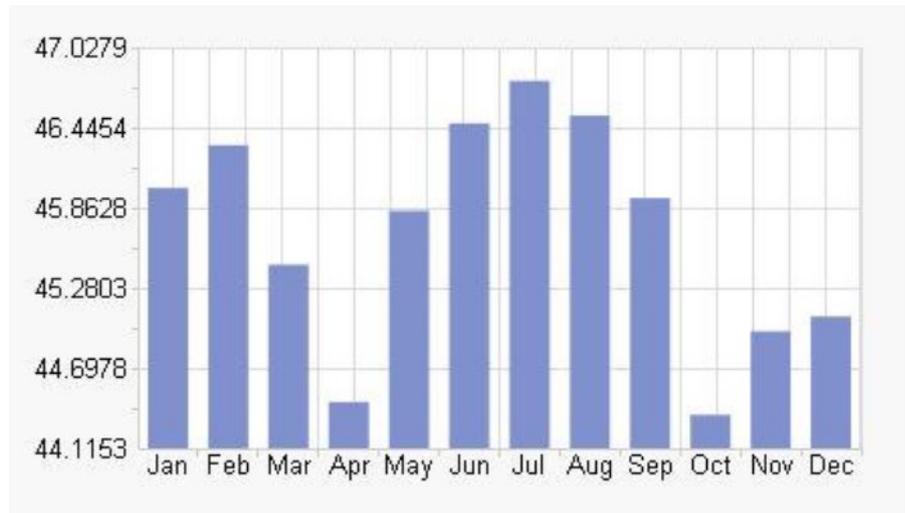
**Gambar 4.1 Nilai Tukar Rupee India terhadap Dollar AS tahun 2010**



Sumber: <http://www.x-rates.com> <sup>4</sup>

<sup>4</sup> X-Rates, (2011), *Exchange Rate Average (US Dollar, Indian Rupee)*, X-RATES, diakses dari <http://www.x-rates.com/average/?from=USD&to=INR&amount=1&year=2010> pada tanggal 20 April 2016.

**Gambar 4.2 Nilai Tukar Rupee India terhadap Dollar AS tahun 2011**



Sumber: <http://www.x-rates.com><sup>5</sup>

Dari grafik gambar 4.1, rata-rata nilai tukar Rupee India terhadap Dollar AS selama kurun waktu satu tahun adalah kurang lebih INR 46.60. Sedangkan dari grafik gambar 4.2, rata-rata nilai tukar Rupee India terhadap Dollar AS adalah sebesar INR 45.68. Ini membuktikan bahwa pada tahun 2011, India mengalami apresiasi mata uang Rupee, sejalan dengan tingkat pertumbuhan inflasi India yang lebih kecil daripada pertumbuhan inflasi AS.

Meskipun nilai mata uang Rupee mengalami apresiasi hanya pada tahun 2011 saja, namun hal tersebut merupakan suatu keuntungan tersendiri bagi India karena dalam kurun waktu pemberlakuan kebijakan QE di AS, nilai mata uang Rupee selalu menunjukkan penurunan meskipun tidak terlalu drastis. Ditambah lagi keadaan pada saat krisis ekonomi AS tahun 2008 lalu hingga saat awal

<sup>5</sup> X-Rates, (2012), *Exchange Rate Average (US Dollar, Indian Rupee)*, X-RATES, diakses dari <http://www.x-rates.com/average/?from=USD&to=INR&amount=1&year=2011> pada tanggal 20 April 2016.

kebijakan QE diterapkan, nilai mata uang Rupee menunjukkan performa yang mengkhawatirkan. Nilai mata uang Rupee menuju ke *Tapering Off* kebijakan QE juga menurun karena perekonomian AS semakin membaik.

## **B. Dampak Quantitative Easing pada Investasi Asing AS di India**

India merupakan salah satu negara tujuan Investasi Asing Langsung (FDI) favorit pada tahun 2014. Fakta tersebut sangat membanggakan karena banyak negara di dunia yang mengalami stagnansi dalam aliran FDI mereka. Pada puncak kebijakan QE Amerika Serikat dilaksanakan, India memperoleh biaya modal sekitar US\$ 23 miliar untuk proyek investasi yang masuk<sup>6</sup>. Jumlah tersebut sama dengan 9% dari aset pasar pada kawasan Asia-Pasifik.

Pada mulanya, kebijakan QE yang diberlakukan oleh The Fed memberikan kegetiran kepada pelaku-pelaku ekonomi maupun negara-negara di dunia, termasuk India yang memiliki ekonomi tidak stabil akhir-akhir ini. Ditambah lagi India, sebagai negara yang masih berkembang, rentan terhadap krisis-krisis ekonomi, terutama jika krisis tersebut datang dari AS. Sedikit saja AS menaikkan suku bunga mereka, dampak yang ditimbulkannya pada ekonomi India dapat melebihi ekspektasi, seperti depresiasi mata uang Rupee dan penurunan harga-harga saham.

---

<sup>6</sup> Courtney Fingar, (2015), *Foreign Direct Investment Pours into India Bucking Global Trend*, ft.com, diakses dari <http://www.ft.com/cms/s/0/ec5eb22c-00144feab7de.html#axzz4Ilm7PHZT> pada tanggal 16 Agustus 2016.

Kebijakan Uang Longgar sering kali dilakukan oleh negara-negara maju. Mereka bekerja dengan cara mengurangi suku bunga dan menambah persediaan uang. Tujuan umumnya adalah agar masyarakat meminjam uang lebih banyak sehingga aktivitas konsumsi dan investasi meningkat. Sama halnya dengan kebijakan Pelonggaran Kuantitatif, salah satu tujuan The Fed melakukan kebijakan tersebut adalah untuk memancing para pelaku ekonomi, dalam hal ini investor, untuk mendapatkan uang yang lebih sehingga mereka akan meningkatkan investasi.

Para investor di AS memanfaatkan momen berlimpahnya uang atau alat transaksi lainnya dengan cara menginvestasikan uang mereka ke negara lain, khususnya India. Ketika investasi terjadi, maka akan ada sejumlah modal yang ditanam atau dikeluarkan, atau ada sejumlah pembelian barang-barang yang tidak dikonsumsi, namun digunakan untuk produksi sehingga menghasilkan barang dan jasa di masa yang akan datang. Jika dilihat secara awam, kebijakan QE memang tidak ada sangkut pautnya dengan perbaikan ekonomi India karena pada dasarnya, kebijakan QE merupakan kebijakan domestik AS untuk memperbaiki perekonomian mereka yang mengalami resesi. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan domestik AS tersebut berpengaruh terhadap investasi di India. Hal tersebut terjadi karena AS dan India tergabung ke dalam satu kesatuan sistem yang saling terhubung dan bergerak dengan tujuan yang sama. Amerika Serikat sebagai negara pemasok investasi dan India sebagai negara penerima investasi mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memperbaiki ekonomi serta meningkatkan kerjasama ekonomi antara kedua negara. Keputusan para investor

AS untuk melakukan investasi di India sangat dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan ekonomi di negara asal dan dibarengi dengan persediaan uang yang banyak.

Selain faktor internal seperti yang telah disebutkan, terdapat faktor eksternal yang membuat AS berinvestasi di India. Prospek untuk mendapatkan *Return of Investment* (ROI) yang besar. India juga merupakan negara dengan perekonomian yang berkembang dan masih memiliki ruang untuk tumbuh lebih besar lagi karena potensi-potensi yang mereka miliki. Hal tersebut membuat AS berinvestasi secara besar-besaran di India, terutama pada perusahaan-perusahaan yang baru memulai bisnisnya.

Pada rentang waktu 2009 hingga 2014, negara AS telah menunjukkan antusiasmenya yang tinggi untuk berinvestasi di India. Selain pemerintahan baru yang mencanangkan kebijakan pro-bisnis, hal itu pula lah yang mengantarkan India menjadi negara tujuan investor yang berkembang pesat pada tahun 2014. Perusahaan-perusahaan AS telah banyak mengumumkan proyek-proyek baru mereka di India sejak tahun 2009. Jika diakumulasikan, sebanyak 857 perusahaan AS meluncurkan ataupun merencanakan proyek-proyek mereka di India sebanyak 1.260 proyek<sup>7</sup>.

Y Combinator adalah salah satu program pendanaan dari Silicon Valley AS yang melakukan investasi di salah satu perusahaan *start-up* India, yaitu Interview

---

<sup>7</sup> Courtney Fingar, (2015), *Foreign Direct Investment Pours into India Bucking Global Trend*, ft.com, diakses dari <http://www.ft.com/cms/s/0/ec5eb22c-eea0-11e4-96ec-00144feab7de.html#axzz4Ilm7PHZT> pada tanggal 16 Agustus 2016.

Street<sup>8</sup>. Perusahaan yang berusia dua tahun ini memperoleh *seed fund* dari perusahaan tersebut. Y Combinator merupakan salah satu *angel investor* di AS yang hingga tahun 2011 mendanai 60 perusahaan *start-up* dengan rata-rata investasi sebesar US\$ 18.000 untuk masing-masing perusahaan. Interview Street bermula dari sebuah proyek universitas di NIT, Tiruchilapalli yang digagas oleh Ravisankar dan Harishankaran. Berkat teknologi puzzle yang mereka ciptakan, perusahaan start-up ini memperoleh klien seperti Facebook India dan Flipkart, sebuah perusahaan retail elektronik besar di India.

Selain Y Combinator, Stripes Group, perusahaan AS yang bermarkas di New York juga melakukan investasi di India. Fokus utama mereka adalah pendanaan untuk perusahaan *start-up* berbasis teknologi di India. Meskipun demikian, Stripes Group tetap berinvestasi pada perusahaan India berbasis aspek lainnya seperti *software*, iklan digital, bisnis agregat, dan lain sebagainya. Perusahaan ini melakukan investasi sejumlah lima hingga tujuh investasi kepada perusahaan-perusahaan di India dengan investasi masing-masing sebesar US\$ 10 juta hingga US\$ 100 juta<sup>9</sup>. Beberapa perusahaan India yang mereka danai antara lain Craftsby, MyWebGrocer, dan Seamless.

---

<sup>8</sup> Radhika P. Nair dan Archana Rai, (2011), *Interview Street First Indian Company to be Chosen for An Incubation Programme at Y Combinator*, diakses dari [http://articles.economictimes.indiatimes.com/2011-08-24/news/29922790\\_1\\_start-ups-mentoring-seed-funding](http://articles.economictimes.indiatimes.com/2011-08-24/news/29922790_1_start-ups-mentoring-seed-funding) pada tanggal 1 September 2016.

<sup>9</sup> Arushi Chopra dan Swaraj Singh Dhanjal, (2016), *10 New VC Investors who are Upbeat on Indian Start-Ups*, diakses dari <http://www.livemint.com/Companies/LDAajWJM0JmYTldh9EdAzK/10-new-VC-investors-who-are-upbeat-on-Indian-startups.html> pada tanggal 5 September 2016.

India merupakan negara yang maju dalam bidang teknologi informasi. India juga merupakan negara dengan perekonomian yang sedang melesit dan hingga sekarang masih mempertahankan mahkotanya sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Fakta tersebut menjadi salah satu faktor bagi perusahaan-perusahaan dari AS untuk berinvestasi di India. Dengan ekonomi yang terus tumbuh, kesempatan-kesempatan itu selalu ada. India menjadi destinasi yang cerah untuk berinvestasi karena *Return on Investment* (ROI) yang akan diperoleh dari negara ini tergolong tinggi dan cepat mempertimbangkan fakta-fakta pertumbuhan ekonomi India dan kesempatan-kesempatan yang ada.

**Tabel 4.2 Investasi di India tahun 2009-2014 berdasarkan Sektor**

Sektor	Jumlah Proyek	Investasi (juta Dollar)
Software dan jasa TI	588	654
Jasa-jasa bisnis	498	346
Mesin dan peralatan industri	416	4,484
Jasa finansial	347	161
Zat-zat kimia	213	3,097
Komunikasi	196	5,363
Komponen otomotif	191	3,135
Transportasi	170	51
Alat elektronik	129	743
Logam	128	8,651

Sumber: <http://www.ft.com><sup>10</sup>

Untuk mendukung proyek-proyek investasi AS di India, tidak sedikit pihak-pihak dari kedua belah pihak mengadakan kerjasama-kerjasama atau forum yang dijadikan sebagai sarana bagi kedua negara untuk mempromosikan dan meningkatkan arus investasi di kedua negara. Mereka membentuk forum-forum

<sup>10</sup> *Op. cit.*

dan kerjasama seperti yang telah disebutkan sebelumnya seperti, US- India CEO Forum, Promo Investasi, Dialog Komersial AS-India, dan Trade Policy Forum (TPF). Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan tujuan dasar untuk meningkatkan perdagangan dan investasi di masing-masing negara, serta memberikan fasilitas bantuan mengenai cara berinvestasi. Selain forum dan dialog tersebut, keputusan pemerintah India terkait kebijakan reformasi ekonomi yang berlandaskan atas pertumbuhan eksklusif juga turut serta mendukung penguatan kerjasama AS-India dalam bidang ekonomi, khususnya aliran investasi antara kedua negara.